

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, lembaga keuangan dan perbankan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat baik setiap tahunnya. Perbankan syariah menjadi salah satu lembaga keuangan yang perkembangannya sangat pesat. Hal ini terlihat semenjak didirikannya bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat pada tahun 1992. Berdirinya Bank Muamalat tersebut menjadi pionir perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya bank syariah lain setelahnya. Perkembangan perbankan syariah semakin meningkat semenjak disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.¹ Perkembangan tersebut salah satunya ditandai dengan meningkatnya jumlah bank/kantor baik Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2009-2020

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
BUS	6	11	11	11	11	12	12	13	13	14	14	14
Jumlah Kantor	711	1215	1401	1745	1998	2151	1990	1869	1825	1875	1919	2034
UUS	25	23	24	24	23	22	22	21	21	20	20	20
Jumlah Kantor	287	262	336	517	590	320	311	332	344	354	381	392
BPRS	138	150	155	158	163	163	163	166	167	167	164	163
Jumlah Kantor	225	286	364	401	402	439	446	453	441	495	617	627

Sumber: Statistika Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020

Dari tabel di atas, menunjukkan perkembangan perbankan syariah dari tahun 2009 sampai 2020, yang mana di tahun 2009 hanya terdapat 6 Bank Umum Syariah, dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 menjadi 14 Bank Umum Syariah. Perkembangan serupa juga terlihat pada Unit Usaha

¹ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, ke-4 (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 24.

Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan pesat perbankan syariah di Indonesia juga dikarenakan semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat akan kebutuhan transaksi dan investasi berbasis syariah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya merger 3 bank syariah yaitu Bank BRISyariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah pada akhir tahun 2020. Hasil merger dari ketiga bank syariah BUMN tersebut bernama Bank Syariah Indonesia dan menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. Kehadiran Bank Syariah Indonesia diharapkan menjadi tonggak kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia.²

Adanya perkembangan tersebut, perbankan syariah menuai banyak perhatian, baik di kalangan *stakeholder* maupun di kalangan masyarakat. Hal yang demikian, menjadikan tantangan bagi perusahaan perbankan syariah untuk memberikan dan mempertahankan citra baik perusahaannya, Perusahaan yang memiliki citra baik, tentunya akan mendapat kepercayaan yang lebih dari para *stakeholder* dan masyarakat. Kegiatan usaha pada bank syariah dijalankan berdasarkan prinsip dan ketentuan syariah. Akan tetapi adanya prinsip dan ketentuan syariah di dalam bank syariah, tidak sepenuhnya menjamin adanya tindak kecurangan atau *fraud*. *Fraud* yaitu suatu tindakan yang ilegal yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.³ Tindakan *fraud* dapat berupa kecurangan, manipulasi data, penipuan ataupun tindak kejahatan lainnya yang disengaja.

Risiko terjadinya *fraud* bisa terjadi di setiap organisasi dengan berbagai bentuk.⁴ Termasuk pada industri perbankan

² Azizah Nur Alfi, "OJK: Bank Syariah Indonesia Jadi Katalis Penetrasi Keuangan Syariah," *Bisnis.com*, January 4, 2021, <https://finansial.bisnis.com/read/20210101/90/1337566/ojk-bank-syariah-indonesia-jadi-katalis-penetrasi-keuangan-syariah>.

³ Ayu Irmasari Raharjanti, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Internal Fraud Pada Unit Usaha Syariah Tahun 2017," *Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 2 (2018): 213–22, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2252>.

⁴ Rahmayani dan Rahmawaty, "Pengaruh Islamic Corporate Governance dan Internal Control terhadap Indikasi Terjadinya Fraud pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*

syariah di Indonesia. Banyaknya fenomena dan kasus *fraud* yang dialami bank syariah di Indonesia, menjadi salah satu buktinya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus *fraud* yang menimpa perbankan syariah.

Beberapa kasus diantaranya pada tahun 2020, Bank Pengkreditan Rakyat Syariah Cabang Muntok mengalami kasus kredit fiktif senilai Rp 5,6 Miliar. Kasus kredit fiktif tersebut melibatkan Direktur BPRS, Kurniatiyah dan Kepala Operasional Pencairan Dana BPRS, Metaliyana.⁵ Pada tahun 2019, kasus *fraud* berupa pencurian uang kas sebesar Rp 19 juta, yang dialami Bank Syariah Mandiri Kompleks Petra Arun Gas, Lhokseumawe. Kasus pencurian tersebut melibatkan seorang karyawan Bank Syariah Mandiri dan diketahui bahwa modus pelaku pencurian karena pelaku sedang terlilit utang.⁶

Selanjutnya pada tahun 2018, Bank Mandiri Syariah Cabang Luwuk, Sulawesi Tengah mengalami kasus hilangnya tabungan 4 nasabah sebesar Rp 820 juta yang melibatkan karyawan Bank Mandiri Syariah.⁷ Pada tahun 2018, Bank Jawa Barat Dan Banten (BJB) Syariah mengalami kasus dugaan kredit fiktif sebesar Rp 548 Miliar yang melibatkan Direktur Utama Yocie Gusman.⁸ Kasus lainnya yang dialami oleh Bank Mandiri Syariah pada tahun 2018, yaitu adanya dugaan

*Akuntansi (JIMEKA)*2, no. 3 (2017): 18–38,
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57708349/188427>.

⁵ Haryanto, “Kasus Kredit Fiktif Rp5,6 Miliar, Kepala Operasional BPRS Bangka Barat Ditahan,” *iNews.id*, Agustus, 26, 2020, <https://regional.inews.id/berita/kasus-kredit-fiktif-rp56-miliar-kepala-operasional-bprs-bangka-barat-ditahan>.

⁶ Masriadi, “Kasus Pencurian Di Kasus Pencurian Di Bank Syariah Mandiri Terungkap, Pelakunya Karyawan Sendiri,” *Kompas.com*, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/07/01/08170921/kasus-pencurian-di-bank-syariah-mandiri-terungkap-pelakunya-karyawan-sendiri>.

⁷ Alif Ahmad, “Tabungan Empat Nasabah Bank Syariah Mandiri Senilai Rp820 Juta Raib,” *Covesia.com*, 2020, https://covesia.com/news/baca/91803/tabungan-empat-nasabah-bank-syariah-mandiri-senilai-rp820-juta-raib#google_vignette.

⁸ Tegar Arief, “Terjadi 4 Internal Fraud Di BJB Syariah Selama 2018,” *Bisnis.com*, 2019, <https://finansial.bisnis.com/read/20190423/90/914480/terjadi-4-internal-fraud-di-bjb-syariah-selama-2018>.

pembiayaan fiktif sebesar Rp 1,1 Triliun. Yang mana dugaan tersebut diajukan oleh Masyarakat Anti Korupsi Indonesia (MAKI).⁹ Sebelumnya, kasus *fraud* juga banyak terjadi pada tahun 2017, diantaranya kasus pada Bank Muamalat Bandar Lampung yang mengalami kasus penggelapan dana nasabah sebesar Rp 100 juta yang melibatkan staf marketing bank tersebut.¹⁰ Pada tahun yang sama, kasus *fraud* juga dialami oleh Bank Mandiri Syariah di Cimahi dengan kasus memberikan dana kredit kepada usaha yang bukan usaha rakyat sebesar 6,5 Miliar. Kasus tersebut telah melibatkan Kepala Cabang Bank Mandiri Syariah tersebut yaitu Novi Harianti.¹¹

Tindakan *fraud* bisa berasal dari pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan. Dari kasus-kasus di atas, menunjukkan banyaknya kasus *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia yang melibatkan pihak internal perusahaan, baik dari manajemen tingkat atas maupun dari karyawan bank. Selain itu, survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan hasil bahwa korupsi menjadi penyumbang terbesar kasus *fraud* di Indonesia sebesar 64,4%, disusul penyalahgunaan aset sebesar 28,9% dan *fraud* laporan keuangan 6,7% dengan pelaku *fraud* terbesar adalah karyawan 31,8%, selanjutnya dilakukan oleh direksi/pemilik 29,4%, manajer 23,7% dan lain-lain 15,1%.¹²

Kasus-kasus *fraud* tersebut tentu sangat merugikan perusahaan. Dampak yang paling besar adalah hilangnya

⁹ Yuli Yanna Fauzie dan Agustiyanti, “Bank Syariah Mandiri Diduga Beri Pembiayaan Fiktif Rp1,1 T,” CNNIndonesia.com, 2018, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180214172620-78-276222/bank-syariah-mandiri-diduga-beri-pembiayaan-fiktif-rp11-t>.

¹⁰ Wakos Gautama, “Karyawan Bank Muamalat Ini Gelapkan Uang Nasabah Rp 100 Juta,” Tribunnews.com, 2017, <https://www.tribunnews.com/regional/2017/06/14/karyawan-bank-muamalat-ini-gelapkan-uang-nasabah-rp-100-juta?page=all>.

¹¹ Andi Saputra, “MA Sunat Vonis Kacab Bank Syariah Di Korupsi Kredit Salon Kecantikan,” DetikNews.com, accessed January 10, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5288300/ma-sunat-vonis-kacab-bank-syariah-di-korupsi-kredit-salon-kecantikan>.

¹² ACFE, *Survei Fraud Indonesia 2019* (Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2020), 14-15.

kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat terhadap bank syariah. Kasus-kasus *fraud* pada perbankan syariah mengindikasikan lemahnya praktik tata kelola perusahaan dan kinerja bank. Apalagi perbankan syariah merupakan entitas yang memiliki karakteristik khusus dan dalam pengelolaannya, juga berisiko tinggi, maka perlu adanya kehati-hatian bagi para pelakunya.¹³

Banyaknya kasus-kasus *fraud* pada industri perbankan syariah, maka sangat penting bagi perbankan syariah untuk mengendalikan dan mengantisipasi terjadinya *fraud*. Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan regulasi terkait dengan pengendalian risiko *fraud* melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39/POJK.03/2019 tentang penerapan strategi anti *fraud* bagi bank. Bank diwajibkan menerapkan manajemen risiko. Bank juga harus memperhatikan dan menjaga kesehatan bank sebagai bagian dari penerapan manajemen risiko. Melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank BUS dan UUS, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang mencakup profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan.

Kesehatan bank berbasis risiko yaitu penilaian kualitatif dan kuantitatif dari 4 aspek penting pada bank yang berpengaruh terhadap kinerja dan kondisi bank yang akan berkontribusi pada penerapan manajemen risiko dan kepatuhan bank.¹⁴ Adanya indikator kesehatan bank, suatu perusahaan perbankan dapat mengetahui tingkat kesehatan bank yang berguna untuk mengukur kinerja bank dan dapat dijadikan alat untuk merencanakan strategi pengawasan terhadap bank. Apabila bank dalam keadaan yang tidak sehat, maka mencerminkan kinerja bank dan tata kelola bank dalam keadaan yang buruk, Hal tersebut dapat menimbulkan peluang terjadinya *fraud*.

¹³ Haifa Najib and Rini, "Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 4, no. 2 (2016): 131–46, <https://www.neliti.com/publications/266286>.

¹⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, Ke-1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 10 .

Sebagian besar kasus *fraud* yang dialami bank syariah di Indonesia telah melibatkan pihak internal perusahaan, yang mengindikasikan lemahnya manajemen risiko, kinerja dan tatakelola pada bank syariah. Maka penting sekali untuk mendeteksi terjadinya *fraud*. Apalagi bank syariah memiliki karakteristik khusus yaitu adanya prinsip syariah dalam pengelolaannya. Sehingga adanya tindakan *fraud* akan mengurangi kepercayaan masyarakat dan merugikan bank syariah. Kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) hadir sebagai upaya penilaian kesehatan bank yang berguna dalam menerapkan manajemen risiko, pengukuran kinerja bank dan tata kelola pada bank syariah. Maka dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti apakah kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) memiliki pengaruh terhadap tindak kecurangan atau *fraud* yang terjadi pada bank syariah.

Variabel kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang pertama dalam penelitian ini adalah penilaian profil risiko. Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan bank. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah memiliki risiko yang lebih kompleks. Risiko dalam bank syariah diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko reputasi, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, risiko investasi, risiko hukum dan risiko strategis. Apabila tingkat risiko tersebut tinggi, maka akan berpengaruh terhadap kegiatan dan kelangsungan hidup bank syariah. Untuk mengantisipasi berbagai risiko pada bank syariah, perlu adanya penerapan manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan upaya mengendalikan berbagai risiko dalam kegiatan bank syariah. Penerapan manajemen risiko yang buruk akan memperlambat kegiatan bank syariah dan dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah *fraud*/kecurangan.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai profil risiko yang berpengaruh terhadap *fraud* diantaranya, penelitian dari Muhamma Iqbal Fasa menjelaskan bahwa bank harus menerapkan manajemen risiko untuk mengelola berbagai risiko agar meminimalisir kerugian pada

bank, seperti kerugian akibat tindakan *fraud*.¹⁵ Penelitian oleh Eko Sudarmanto yang menjelaskan bahwa perlu adanya penerapan manajemen risiko untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud*.¹⁶

Penelitian terdahulu terkait berbagai risiko seperti risiko likuiditas terhadap *fraud* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Annisa yang menunjukkan hasil penelitian bahwa likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap *fraud* dan menunjukkan jika likuiditas suatu perusahaan rendah maka kemungkinan adanya tindakan *fraud* akan semakin besar.¹⁷ Hal tersebut menjelaskan bahwa jika likuiditas rendah akan meningkatkan risiko likuiditas. Penelitian oleh Yossi dan Desi menjelaskan bahwa risiko kredit yang tinggi akan berpengaruh terhadap tindakan *fraud* pada laporan keuangan.¹⁸ Penelitian terkait risiko kepatuhan diantaranya penelitian oleh Shinta Agustina menunjukkan hasil bahwa kepatuhan syariah/*shariah compliance* dengan proksi *Islamic Investment Ratio* berpengaruh positif terhadap *fraud*, proksi *Profit Sharing Financing Ratio* berpengaruh negative terhadap *fraud*, dan *Islamic Income Ratio* berpengaruh positif terhadap *fraud*.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Najib dan Rini menunjukkan

¹⁵ Muhammad Iqbal Fasa, “Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* I, no. 2 (2016): 36–53, <https://ejournal.iainkendari.ac.id>.

¹⁶ Eko Sudarmanto, “Manajemen Risiko : Deteksi Dini Upaya Pencegahan Fraud,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, no. 2 (2020): 107–21, <https://doi.org/https://ejournal.iainkendari.ac.id/lifalah/article/viewFile/482/472>.

¹⁷ Kurnia Resky Pambudi dan Annisa Nurbaiti, “Analisis Likuiditas , Financial Leverage , Personal Financial Need , Dan Kualitas Audit Dalam Mendeteksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017),” *E-Proceeding of Management* 6, no. 2 (2019): 2939–46.

¹⁸ Yossi Septriani, “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon .,” *Jurnal Akuntansi , Keuangan Dan Bisnis* 11, no. 1 (2018): 11–23, <http://jurnal.pcr.ac.id>.

¹⁹ Shinta Agustina, “Pengaruh Sharia Compliance Dan Islamic Corporate Governance Terhadap Fraud Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening” (IAIN Salatiga, 2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8739/>.

hasil bahwa *shariah compliance* dengan proksi *Islamic Income Ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud*, proksi *Profit Sharing Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraud*, dan proksi *Islamic Investment Ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.²⁰

Variabel kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang kedua yaitu *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan aturan-aturan yang ditetapkan untuk mengatur hubungan antara *stakeholder*, pejabat perusahaan, dan pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengelola suatu perusahaan. Prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* akan berkontribusi membangun situasi bisnis yang nyaman, meningkatkan keunggulan kompetitif, dan membantu mencegah adanya penyimpangan seperti korupsi dan suap.²¹ Apabila penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan berjalan baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas baik juga dan hal ini akan menghindarkan adanya praktik kecurangan/*fraud*.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh GCG terhadap *fraud*, diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Husna tentang pengaruh penerapan sistem pengendalian intern dan implementasi *Good Corporate Governance*, menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan.²² Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hikam tentang pengaruh kualitas pelaksanaan *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap internal *fraud* pada bank umum Indonesia, menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *internal*

²⁰ Najib dan Rini, “Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah.”

²¹ *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* (Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006), 3.

²² Fitriatil Husna, “Pengaruh Penerapan sistem Pengendalian Intern Kas Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan,” *Jurnal Akuntansi* 1, no. 2 (2013), <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/642>.

fraud.²³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Syahrina N Dewi tentang pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap *fraud*, menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Rusman Soleman terkait pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *fraud*, menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *fraud*.²⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Kahirina menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *fraud*.²⁶

Variabel kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang ketiga yaitu rentabilitas. Rentabilitas merupakan indikator yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset perusahaan. Tingkat rentabilitas perusahaan dapat digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat rentabilitas yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan. Analisis *Return on Aset* dapat digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Semakin tinggi *Return on Aset* yang ditargetkan perusahaan, maka

²³Ahmad Hikam Hidayatullahman, "Pengaruh Kualitas Pelaksanaan *Corporate Governance* Dan *Intellectual Capital* Terhadap Internal Fraud Pada Bank Umum Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 8, no. 1 (2016), <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6278>.

²⁴Syahrina N Dewi, "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Manajemen Bisnis* 4, no. 2 (2018): 179–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/benefit.v4i2.9227>.

²⁵Rusman Soleman, "Pengaruh Pengendalian Internal Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan Fraud," *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 17, no. 1 (2013): 57–74, <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art5>.

²⁶Pratomo Cahyo Kurniawan and Khairina Nur Izzaty, "Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud," *ECONBANK: Journal of Economics and Banking* 1, no. 1 (2019): 55–60, <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i1.2>.

semakin rentan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan/*fraud*.²⁷

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *Return on Aset* terhadap *fraud*, diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Merissa dan Isti menunjukkan *Return on Aset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Sulton dkk menunjukkan hasil bahwa *Return on Aset* berpengaruh positif terhadap *fraud*.²⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Widarti menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud*.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Norbarani menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *fraud*.³¹ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nauval menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.³²

Variabel kesehatan bank berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang keempat yaitu permodalan (*Capital Adequacy Ratio*). *Capital Adequacy Ratio* adalah kemampuan bank atas kecukupan modal yang dimiliki. *Capital Adequacy Ratio* berfungsi sebagai modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank

²⁷Listiana Norbarani, “Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No. 99,” *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 99 (2012): 1–35, <http://eprints.undip.ac.id/35524/>.

²⁸Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu, “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014),” *Simposium Nasional Akuntansi XIX* (Universitas Islam Indonesia, 2014), <http://hdl.handle.net/123456789/1877>.

²⁹Samsulubis dkk, “The Effect Of Profitability And Liquidity On Frances Of Financial Reports (Fraud), And Education Of Financial Distress.”

³⁰widarti Widarti, “Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya* 13, no. 2 (2015): 229–44, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29259/jmbs.v13i2.3351>.

³¹Norbarani, “Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No. 99.”

³²Muhammad Nauval, “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

untuk menjaga kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat terhadap kinerja bank. Apabila *Capital Adequacy Ratio* suatu bank tinggi, maka akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat terhadap bank syariah. Begitupun sebaliknya, apabila *Capital Adequacy Ratio* suatu perusahaan rendah, maka kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat akan menurun. Agar hal tersebut tidak terjadi, pihak manajemen akan berusaha melakukan berbagai tindakan termasuk tindakan yang menyimpang agar *Capital Adequacy Ratio* meningkat dengan cara melakukan *fraud*.³³

Penelitian terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *fraud*, diantaranya penelitian yang dilakukan Mokodompit menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada bank syariah.³⁴ Penelitian yang dilakukan Hidayatullah menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraud*.³⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.³⁶ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Pratiwi menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.³⁷

³³ Luh Made Dwi Prama Yogi and I Gusti Ayu Eka Damayanthi, "Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15, no. 2 (2016): 1056–58, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/19869>.

³⁴ Rafny Hidayani Mokodompit, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Fraud Pada Bank Syariah Di Indonesia" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

³⁵ Siti Hidayatullah, "Deteksi Financial Statement (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Bursa Efek Indonesia 2011-2015)" (Stiesia Surabaya, 2018), <https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/1495>.

³⁶ Ilham Firdaus, "Pengaruh Asimetri Informasi Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Akuntansi* 1, no. 1 (2013): 1–27, <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/59>.

³⁷ Retno Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Fraud Pada Perbankan Syariah" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), <http://digilib.uin-suka.ac.id/3568>.

Penelitian yang dilakukan oleh Diona dan Yuliasuti juga menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.³⁸

Salah satu teori yang mendasari kesehatan bank berbasis risiko adalah *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan akan memilih secara sukarela mengungkapkan segala informasi terkait perusahaan, kondisi kesehatan bank, kinerja bank, dan informasi lainnya untuk memenuhi hak-hak *stakeholder* perusahaan.³⁹ Dalam teori *stakeholder* mengabaikan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan *stakeholder*. Pada kenyataannya, hubungan antara keduanya didasari atas keinginan untuk mencari keuntungan diri sendiri. Jadi tidak segala informasi akan diungkapkan secara sukarela termasuk kondisi kesehatan bank yang sebenarnya. Sehingga muncul teori keagenan atau *agency theory* yang menyatakan bahwa antara pihak *principal* termasuk *stakeholder* dan pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan dan asimetri informasi.

Pada variabel *fraud* teori yang mendasarinya adalah teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* dipilih karena merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* hanya menekankan 3 unsur penyebab *fraud*, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, ancaman *fraud* lebih besar dan beragam, sehingga unsur penyebab *fraud* pada teori *fraud triangle* kurang relevan dan tidak cukup untuk menjadi unsur penyebab *fraud*. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai teori yang mendasari variabel *fraud*. Karena *fraud pentagon* tidak hanya menekankan unsur tekanan, peluang, dan

³⁸ Diona Puspitasari Mangeka dan Yuliasuti Rahayu, "Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 2 (2020), <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2805>.

³⁹ R Edward Freeman and David L Reed, "Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance," *California Management Review* 25, no. 3 (1983): 88–106.

rasionalisasi saja, melainkan menambahkan unsur kemampuan dan arogansi ke dalam unsur penyebab *fraud*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menguji seluruh indikator penilaian kesehatan berbasis risiko atau *Risk-based Bank Rating* yang terdiri dari profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas dan permodalan terhadap *fraud*. Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu *fraud* yang berfokus pada internal *fraud* atau *fraud* yang terjadi dalam hubungan kerja yang diukur berdasarkan jumlah internal *fraud* pada laporan GCG bank syariah. Sedangkan penelitian sebelumnya banyak menggunakan metode *Altman z-score* maupun *Beneish m-score* untuk mengukur variabel *fraud*. Pada penelitian ini, objek yang dipilih adalah perusahaan perbankan syariah di Indonesia yang termasuk dalam Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Periode penelitian yang dipilih yaitu periode 2017-2020. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kesehatan Bank Berbasis Risiko terhadap *Fraud* (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2017-2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penilaian profil risiko berpengaruh terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah rentabilitas berpengaruh terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah permodalan berpengaruh terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penilaian profil risiko terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh rentabilitas terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh permodalan terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bisa menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi tentang adanya pengaruh kesehatan bank berbasis risiko terhadap *fraud* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2020.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak bank syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya mencegah terjadinya *fraud* di dalam bank syariah dengan memperhatikan tingkat kesehatan bank berbasis risiko yang meliputi penilaian profil risiko, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan. Terutama pada aspek penilaian profil risiko dan rentabilitas yang berdasarkan hasil penelitian berpengaruh terhadap tindakan *fraud*
- b. Bagi nasabah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk menilai kemungkinan adanya *fraud* pada bank syariah dengan melihat tingkat kesehatan bank syariah, terutama terkait dengan profil risiko dan rentabilitas bank, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dalam penggunaan produk bank syariah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagian yang berkaitan yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika penyusunan ditulis Berikut adalah sistematika penyusunan:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi dan daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi penelitian ini terdiri dari 5 Bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang dijadikan landasan dalam kegiatan penelitian ini mencakup teori keagenan, *fraud*, *fraud* pentagon, perbankan syariah, tingkat kesehatan bank berbasis risiko, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, penulis menjelaskan secara detail dan jelas terkait hasil penelitian (gambaran objek penelitian dan analisis data), dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini, berisi kesimpulan, kelemahan penelitian, dan saran-saran kepada pihak perusahaan dan akademisi.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.